

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. *Self Regulated Learning*

###### a. *Pengertian Self Regulated Learning*

Zimmerman (Woolfolk, 2004) mengatakan bahwa *self-regulation* merupakan sebuah proses dimana seseorang peserta didik mengaktifkan dan menopang kognisi, perilaku, dan perasaannya yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian suatu tujuan. Ketika tujuan tersebut meliputi pengetahuan maka yang dibicarakan adalah *self-regulated learning*.

Zimmerman (dalam Schunk & Zimmerman, 1998) mengatakan bahwa *self-regulated learning* dapat dikatakan berlangsung bila peserta didik secara sistematis mengarahkan perilaku dan kognisinya dengan cara memberi perhatian pada instruksi tugas tugas, melakukan proses dan mengintegrasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk diingat serta mengembangkan dan memelihara keyakinan positif tentang kemampuan belajar (*self-efficacy*) dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya.

Ketika anak - anak dan orang dewasa menjadi pembelajar yang mengatur diri, mereka menetapkan tujuan-tujuan yang lebih ambisius bagi diri mereka sendiri, belajar lebih efektif, meraih prestasi yang lebih tinggi di kelas Zimmerman (dalam Ormrod, 2002).

*Self-regulated learning* dapat berlangsung apabila peserta didik secara sistematis mengarahkan perilakunya dan kognisinya dengan cara memberi perhatian pada instruksi-instruksi, tugas-tugas, melakukan proses dan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk mengingatnya serta mengembangkan dan memelihara keyakinannya positif tentang kemampuan belajar dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya (dalam Schunk & Zimmerman, 1989).

Konsep *self regulated learning* dikemukakan pertama kali oleh Bandura dalam latar teori belajar sosial. Menurut Bandura, “bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengontrol cara belajarnya dengan mengembangkan langkah-langkah mengobservasi diri, menilai diri dan memberikan respon bagi dirinya sendiri.

Bandura (dalam Alwisol, 2009) berpendapat bahwa dinamika proses beroperasinya *self regulated learning* antara lain terjadi dalam subproses yang berisi „*self-observation*“, „*self judgement*“, dan „*self reaction*“. Ketiganya memiliki hubungan yang sifatnya resiprositas seiring dengan konteks persoalan yang mereka hadapi. Hubungan resiprositas ini tidak selalu bersifat simetris melainkan lentur dalam arti bisa terjadi salah satu di konteks tertentu lebih dominan dari aspek lainnya, demikian pula sebaliknya.

Menurut Paris and Byrnes (dalam Hoffman, Paris & Hall, 1994) siswa yang memiliki *self regulated learning* adalah siswa yang merencanakan, mengevaluasi dan meregulasi kemampuan belajar mereka serta mengembangkan

minat dalam belajar. Dengan kata lain *self regulated learning* ini mencakup kemampuan dan kemauan untuk belajar.

Seseorang yang memiliki *self regulated learning*, akan memiliki tujuan yang lebih pasti, memakai strategi tertentu, dan lebih konsisten dalam perilaku belajarnya. Mereka memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kemajuannya sesuai dengan tujuan yang telah mereka tetapkan sebelumnya (Purdie, Hattie & Douglas, 1996).

Namun, bila kita mengambil persepektif Vigotsky sejenak, kita mungkin menduga bahwa pembelajaran yang bersifat *self-regulated* berakar pada pembelajaran yang diatur secara sosial (*socially-regulated learning*).

Ketika anak-anak dan remaja menjadi semakin *self regulating*, mereka juga dapat memberi penguatan pada diri mereka sendiri ketika berhasil menyelesaikan tujuan-tujuan mereka. Dan mereka bisa menghukum diri mereka sendiri ketika mereka melakukan sesuatu yang tidak memenuhi standar performa mereka sendiri.

Siswa yang paling rajin dan yang paling berprestasi di kelas biasanya adalah siswa yang dapat mengatur sendiri (*self-regulated*) perilaku mereka secara efektif (Duckworth & Seligman, 2005).

Dari beberapa defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengaturan diri adalah kemampuan untuk mengatur proses-proses mental dengan melakukan evaluasi diri, mengamati diri sendiri dan kemampuan membuat strategi tertentu untuk mencapai sebuah tujuan atau keberhasilan dalam belajar.

## **b. Aspek–aspek *Self Regulated Learning***

Menurut Sleight (1997), dijelaskan ada beberapa aspek *self regulated learning* yang harus dimiliki oleh individu, seperti :

### 1. Motivasi

Motivasi merupakan faktor yang dimiliki oleh individu yang dapat mengarahkan dan membantu individu dalam mengorganisasi aktivitas belajarnya.

### 2. Metakognisi

Komponen ini merupakan kemampuan individu untuk memahami apa yang dibutuhkan dalam menghadapi suatu situasi dalam belajar.

### 3. *Efistemic Beliefs*

Aspek ini merupakan prinsip atau kepercayaan yang dimiliki individu dalam belajar.

### 4. Strategi belajar

Strategi belajar ini merupakan aktivitas mental dalam usaha mengelola mengorganisir aktivitas belajar siswa secara efisien.

### 5. Pengetahuan yang dimiliki

Aspek ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang dimiliki individu mengenai materi atau lingkungan belajar yang dapat membantu pemahaman pengetahuan baru dalam kelancaran aktivitas belajar

Menurut Zimmerman (Pratiwi, 2009), *self regulated learning* terdiri atas pengaturan dari tiga aspek umum pembelajaran akademis, yaitu, kognisi, motivasi dan perilaku.

Relevansi terhadap aspek diatas, selanjutnya Wolters, dkk (dalam Pratiwi, 2009) menjelaskan secara rinci penerapan strategi dalam setiap aspek *self regulated learning* sebagai berikut:

1. Strategi untuk mengontrol atau meregulasi kognisi

Hal ini meliputi macam-macam aktivitas kogniti dan metakognitif yang mengharuskan individu terlibat untuk mengadaptasi dan mengubah kognisinya. Strategi pengulangan (*rehearsal*), elaborasi (*elaboration*), dan organisasi (*organization*) dan digunakan individu untuk mengontrol kognisi dan proses belajarnya.

2. Strategi untuk meregulasi motivasi

Strategi ini melibatkan aktivitas yang penuh tujuan dalam memulai, mengatur atau menambah kemauan untuk memulai, mempersiapkan tugas berikutnya, atau sesuai tujuan. Regulasi motivasi adalah semua pemikiran, tindakan atau perilaku dimana siswa berusaha mempengaruhi pilihan, usaha, dan ketekunan tugas akademisnya.

3. Strategi untuk meregulasi perilaku

Strategi ini merupakan usaha individu untuk mengontrol sendiri perilaku yang Nampak. Sesuai penjelasan Bandura (Zimerman, 1989) bahwa perilaku adalah aspek dari pribadi (*person*), walaupun bukan “*self*” internal yang direpresentasikan oleh kognisi, motivasi dan

afeksi. Meskipun begitu, individu dapat melakukan observasi, memonitor, dan berusaha mengontrol dan meregulasi dan seperti pada umumnya aktivitas tersebut dapat dianggap sebagai *self regulatory* bagi individu. Regulasi perilaku meliputi regulasi usaha (*effort regulation*), waktu dan lingkungan (*time/study environment*), dan pencairan bantuan (*help-seeking*)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari *self regulated learning* adalah motivasi, metakognisi, *efistemic Beliefs*, strategi belajar dan pengetahuan yang dimiliki, kognisi, motivasi dan perilaku.

### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Regulated Learning*

Menurut Bandura (dalam Zimmerman, 1989) *self regulating learning* mengacu pada tingkatan siswa dapat menggunakan diri untuk mengatur strategi dalam bertindak serta mengatur lingkungan belajar. Menurut teori sosial kognitif, bahwa ada 3 hal yang mempengaruhi seseorang melakukan *self regulating learning*, yaitu :

1. Individu, yang tercakup dalam faktor individu antara lain :
  - a. Pengetahuan individu semakin banyak dan beragam sehingga membantu individu melakukan *self regulating learning*
  - b. Kemampuan metakognitif individu semakin tinggi, sehingga dapat membantu individu melaksanakan *self regulating learning*

- c. Tujuan yang ingin dicapai, artinya semakin tinggi kompleks tujuan yang ingin diraih, semakin besar kemungkinan individu melakukan *self regulated learning*
2. Perilaku, fungsi perilaku adalah membantu individu menggunakan segala kemampuan yang dimiliki. Semakin besar optimal upaya dilakukan individu mengatur proses belajar, akan meningkatkan *Self Regulated Learning* pada diri individu.
  3. Lingkungan

Pengaruh lingkungan yang turut menentukan pengaturan diri dalam belajar adalah peran pengalaman, modeling, persuasi verbal, dan struktur dalam konteks belajar.

    - a. Lingkungan sosial dan pengalaman mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan manusia. Menurut Bandura (1986) observasi diri dan pengalaman merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam merubah persepsi siswa terhadap "*self efficacy*" dan pengetahuan seseorang karenanya peranan pengalaman bagi siswa adalah untuk memotivasi siswa dalam pemulihan strategi belajar.
    - b. Peranan modeling dalam pengaturan diri dalam belajar yang efektif dapat mempertanggungjawabkan "*self efficacy*" pada siswa yang kurang percaya diri. Menurut Bandura (1986), modeling melalui strategi imitasi yang efektif dapat menaikkan "*self efficacy*" siswa yang tidak mempunyai pengalaman secara teoritis modeling akan

berperan secara aktif apabila model merasa aman dengan yang diobservasi.

- c. Persuasi verbal sebenarnya merupakan suatu metode yang kurang efektif dalam melakukan pengaturan diri dalam belajar, karena sangat tergantung pada titik pemahaman anak (Bandura, 1986), tapi karena dikombinasikan dengan modeling, persuasi verbal menandai medium yang kuat, karena anak dapat belajar melalui berbagai keterampilan kognitif, afektif, dan motorik.
- d. Struktur dalam konteks belajar juga mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam pengaturan diri, terutama menyangkut penentuan tergantung belajar dan tugas.

Cobb (2003) menyatakan bahwa *self regulated learning* dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah *self efficacy*, motivasi dan tujuan.

a. *Self efficacy*

*Self efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, atau mengatasi hambatan dalam belajar (Bandura dalam Cobb, 2003). *Self efficacy* dapat mempengaruhi peserta didik dalam memilih suatu tugas, usaha, ketekunan, dan prestasi. Peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi *self regulated learning*. Peserta didik yang merasa mampu menguasai suatu keahlian atau

melaksanakan suatu tugas akan lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan, dan mencapai level yang lebih tinggi.

b. Motivasi

Menurut Cobb (2003) motivasi yang dimiliki peserta didik secara positif berhubungan dengan *self regulated learning*. Motivasi dibutuhkan peserta didik untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar. Peserta didik cenderung akan lebih efisien mengatur waktunya dan efektif dalam belajar apabila memiliki motivasi belajar. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (*intrinsic*) cenderung akan lebih memberikan hasil produktif dalam proses belajar dan meraih prestasi yang baik. Motivasi ini akan lebih kuat dan lebih stabil atau menetap bila dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari luar diri (*extrinsic*). Kedua jenis motivasi ini sangat berperan dalam proses belajar.

c. Tujuan (*Goals*)

Menurut Cobb (2003) *goal* merupakan penetapan tujuan yang hendak dicapai seseorang. *Goal* merupakan kriteria yang digunakan peserta didik untuk memonitor kemajuan mereka dalam belajar. *Goal* memiliki dua fungsi dalam *self regulated learning* yaitu menuntun peserta didik untuk memonitor dan mengatur usahanya dalam arah yang spesifik. Selain itu *goal* juga merupakan

kriteria bagi peserta didik untuk mengevaluasi performasi mereka. Efek dari *goal* tergantung atas hasil (*outcomes*) yang diharapkan.

Menurut Boekaerts (1996), “mengatakan bahwa banyak peneliti sepakat bahwa faktor yang paling mendasar dari *self regulated learning* adalah keinginan untuk mencapai tujuan”. Atribut personal lain yang juga terlibat dalam mempengaruhi *self regulated learning* antara lain yaitu :

1. Kesadaran akan penghargaan terhadap diri sendiri.
2. Keinginan untuk mencoba.
3. Komitmen.
4. Manajemen waktu.
5. Kesadaran akan metakognitif.
6. Penggunaan strategi yang efisien.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengaturan diri dalam belajar adalah Individu, perilaku, lingkungan, *self efficacy*, motivasi, tujuan (*goal*), kesadaran akan penghargaan terhadap diri sendiri, keinginan untuk mencoba, komitmen, manajemen waktu, kesadaran akan metakognitif, penggunaan strategi yang efisien.

#### **d. Proses-proses *Self Regulated Learning***

Pada dasarnya konsep pengaturan diri berangkat dari pandangan para ahli social kognitif yang menekankan proses kognitif untuk menjelaskan faktor pembelajaran (dalam Ormrod, 2000). Secara khusus, pembelajaran yang

diatur sendiri (*self-regulating learning*) mencakup proses-proses yang pada dasarnya bersifat metakognitif, meliputi :

1. Penetapan tujuan (*goal setting*)

Pembelajar yang mengatur diri tahu apa yang ingin mereka capai ketika membaca atau belajar yang mempelajari fakta-fakta yang spesifik , mendapatkan pemahaman konseptual yang luas tentang suatu topik,atau hanya mendapatkan pengetahuan yang memadai agar bisa mengerjakan soal ujian dikelas. Biasanya, mereka mengaitkan tujuan-tujuan mereka mengerjakan suatu aktivitas dengan tujuan dan cita-cita jangka panjang.

2. Perencanaan (*planning*)

Pembelajar yang mengatur diri sebelumnya sudah menentukan bagaimana baiknya menggunakan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk tugas-tugas belajar (Zimmerman, 2004)

3. Motivasi diri (*self- motivation*)

Pembelajar yang mengaatur dirinya biasanya memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan kemampuan mereka menyelesaikan suatu tugas belajar dengan sukses. Mereka menggunakan banyak strategi agar tetap terarah pada tugas barangkali dengan menghiasi tugasnya agar lebih menyenangkan, mengingatkan diri mereka sendiri pentingnya mengerjakan tugas dengan baik, atau menjanjikan kepada diri mereka sendiri hadiah tertentu begitu suatu tugas selesai dikerjakan

4. Kontrol atensi (*attention control*)

Pembelajar yang mengatur diri berusaha memfokuskan perhatian mereka pada pelajaran yang sedang berlangsung dan menghilangkan dari pikiran mereka hal-hal lain yang mengganggu (Harsnisher, 1995 ; Kuhl, 1985 ; Winne, 1995).

5. Penggunaan strategi belajar yang fleksibel

Pembelajar yang mengatur diri memiliki strategi belajar yang berbeda tergantung tujuan-tujuan spesifik yang ingin mereka capai. Sebagai contoh, bagaimana mereka membaca sebuah artikel majalah tergantung pada apakah mereka membacanya sebagai sekedar hiburan atau sebagai persiapan ujian.

6. Monitor diri (*self-monitoring*)

Pembelajar yang mengatur diri terus memonitor kemajuan mereka dalam kerangka tujuan yang telah ditetapkan, dan mereka mengubah strategi belajar atau memodifikasi tujuan bila dibutuhkan.

7. Mencari bantuan yang tepat

Pembelajar yang benar-benar mengatur diri tidak selalu harus berusaha sendiri. Sebaliknya, mereka menyadari bahwa mereka membutuhkan bantuan orang lain dan mencari bantuan semacam itu. Mereka khususnya mungkin meminta bantuan yang akan memudahkan mereka bekerja secara mandiri di kemudian hari.

8. Evaluasi diri (*self-evaluation*).

Pembelajar yang mampu mengatur diri menentukan apakah yang mereka pelajari itu telah memenuhi tujuan awal mereka. Idealnya,

mereka juga menggunakan evaluasi diri untuk menyesuaikan penggunaan berbagai strategi belajar dalam kesempatan-kesempatan di kemudian hari.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan proses-proses pengaturan diri adalah penetapan tujuan, perencanaan, motivasi diri, kontrol atensi, penggunaan strategi yang fleksibel, monitor diri, mencari bantuan yang tepat dan juga melakukan evaluasi diri.

**e. Karakteristik siswa yang memiliki *Self Regulated Learning***

Karakteristik yang dimiliki individu yang melakukan *self regulated learning* dalam belajar menurut Schunk dan Zimmerman (dalam Wolters, 1998) adalah individu yang aktif dalam mengatur aktivitas belajarnya.

Menurut Montalvo (2002), mengemukakan karakteristik perilaku mahasiswa yang memiliki keterampilan *self regulated learning* antara lain sebagai berikut :

1. Terbiasa dengan dan tahu bagaimana menggunakan strategi kognitif (pengulangan, elaborasi dan organisasi) yang membantu mereka untuk memperhatikan, mentransformasi, mengorganisasi, mengelaborasi, dan menguasai informasi.
2. Mengetahui bagaimana merencanakan, mengorganisasikan, dan mengarahkan proses mental untuk mencapai tujuan personal (metakognisi).

3. Memerlihatkan seperangkat keyakinan motivasional dan emosi yang adaptif, seperti tingginya keyakinan diri secara akademik, memiliki tujuan belajar, mengembangkan emosi positif terhadap tugas (senang, puas, antusias), memiliki kemampuan untuk mengontrol dan memodifikasinya,serta menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas dan situasi belajar khusus.
4. Mampu merencanakan, mengontrol waktu, dan memiliki usaha terhadap penyelesaian tugas, tahu bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, seperti mencari tempat belajar yang sesuai atau mencari bantuan dari guru dan teman jika menemui kesulitan.
5. Menunjukkan usaha yang besar untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mengatur tugas-tugas akademik, iklim, dan struktur kelas.
6. Mampu melakukan strategi disiplin, yang bertujuan menghindari gangguan internal dan eksternal, menjaga konsentrasi, usaha, dan motivasi selama menyelesaikan tugas.

Winne (dalam Nugroho,2006) mengemukakan karakteristik yang dimiliki anak yang memiliki *self regulated learning*antara lain :

- a. Bertujuan memperluas pengetahuan dalam menjaga motivasi.
- b. Menyadari keadaan emosi mereka dan punya strategi untuk mengelola emosinya.
- c. Secara periodik memonitor kemajuan kearah monitornya.

- d. Menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang mereka buat.
- e. Mengevaluasi halangan yang mungkin muncul dan melakukan adaptasi yang diperlukan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa yang memiliki *self regulated learning* adalah aktif dalam mengatur aktivitas belajarnya, terbiasa dengan dan tahu bagaimana menggunakan strategi kognitif, memperlihatkan seperangkat keyakinan motivasional dan emosi yang adaptif, mampu melakukan strategi disiplin, memiliki kemampuan untuk melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kegiatan belajar.

## **2. Iklim Kelas**

### **a. Pengertian Iklim Kelas**

Menurut Azwar & Strugo (2003) iklim kelas merupakan suasana terbentuk di dalam kelas yang muncul sebagai hasil dari proses pendidikan dan interaksi sosial yang terjadi antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa lainnya.

Hubungan guru-siswa yang terjaga dan suportif merupakan contributor penting bagi iklim kelas secara menyeluruh, yaitu lingkungan psikologis umum yang mewarnai interaksi kelas. Kita menginginkan suatu

kelas dimana para siswanya merasa aman dan nyaman, membuat pembelajaran menjadi prioritas yang tinggi, serta bersedia mengambil risiko dan membuat kesalahan demi kesuksesan akademik jangka panjang (Brand, Felner, Shim, Seitsinger & Duman, 2003 ; Hamre & Pianta, 2005). Lingkungan seperti itu meminimalkan masalah-masalah disiplin dan tampaknya penting bagi siswa yang berisiko mengalami kegagalan akademik dan *drop-out* dari sekolah (Freiberg & Lapointe, 2006 ; V.E. Lee & Burkam, 2003 ; Pianta, 1999).

Menurut Adelman & Taylor (2002) iklim kelas sering digantikan dengan istilah atmosfer, suasana, ekologi, dan lingkungan belajar. Iklim kelas dapat memberikan dampak bermanfaat bagi siswa dan staf sekolah. Namun, juga bisa menjadi hambatan untuk belajar. Sejalan dengan itu iklim kelas juga digunakan untuk mewakili kata-kata lain seperti lingkungan belajar, lingkungan kelas, dan iklim kelompok.

Berdasarkan beberapa pengertian iklim kelas di atas maka dapat disimpulkan bahwa iklim kelas adalah suasana atau situasi yang muncul akibat interaksi sosial yang ada dan di dalam kelas yang meliputi hubungan antara guru dengan peserta didik dan hubungan antar peserta didik yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses belajar mengajar.

#### **b. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menciptakan Iklim Kelas**

Banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam menciptakan iklim kelas yang berkualitas dan kondusif guna menggunakan *self regulated learning*.

Menurut Djamarah (2002) faktor–faktor yang perlu diperhatikan dalam menciptakan iklim kelas yaitu :

1. Pendekatan pembelajaran hendaknya berorientasi pada bagaimana siswa belajar.

Proses pembelajaran hendaknya diarahkan pada siswa yang aktif mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya berusaha memberi peluang terjadinya proses aktif siswa dalam mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisor dalam pembelajaran.

2. Adanya penghargaan guru terhadap partisipasi aktif siswa

Dalam proses kegiatan pembelajaran akan mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya, dan berani mengkritisi materi pembelajaran yang sedang dibahas. Dengan demikian, siswa akan terbiasa untuk berpikir kritis, kreatif, dan terlatih untuk mengemukakan pendapatnya tanpa adanya perasaan minder atau rendah diri.

3. Guru hendaknya bersikap demokratis dalam mengatur kegiatan pembelajaran.

Hal ini karena kepemimpinan guru yang demokratis dalam mengelola proses pembelajaran akan dapat menjadikan siswa merasa nyaman untuk dapat belajar semaksimal mungkin.

4. Setiap permasalahan yang muncul hendaknya dibicarakan secara dialogis.

Hal ini karena proses dialogis dalam interaksi pembelajaran lebih mendudukan siswa sebagai subjek didik yang mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dalam setiap interaksi pembelajaran. Proses dialogis juga akan mampu mengembangkan pemikiran kritis siswa dalam membahas dan menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran.

5. Lingkungan kelas sebaiknya diatur sedemikian rupa sehingga memotivasi belajar siswa dan mendorong terjadinya proses pembelajaran.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengatur lingkungan kelas yang kondusif untuk belajar siswa yaitu dengan cara mengatur tempat duduk atau meja, kursi siswa secara bervariasi dan pengaturan perabot sekolah yang cukup artistik, serta pemanfaatan dinding – dinding ruangan kelas sebagai media penyampai pesan pembelajaran. Pengaturan setting tempat duduk hendaknya dilakukan sesuai kebutuhan dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Menurut Creemers dan Reezigt (1994) mengemukakan mengenai faktor- faktor iklim kelas yaitu :

- a. Lingkungan fisik kelas

Lingkungan fisik kelas yaitu ukuran kelas dan lokasi kelas. Bahwa ada dua aspek dari lingkungan fisik kelas, yaitu aspek lokasi kelas

dan ukuran kelas. Aspek material kelas meliputi bentuk dan luas kelas, pewarnaan kelas, dan perlengkapan kelas. Ukuran kelas meliputi jumlah individu yang terlibat di dalamnya.

b. Sistem sosial

Sistem sosial yang terdiri dari hubungan dan interaksi antar siswa dan hubungan interaksi antara siswa dan guru. Relasi guru dengan siswa biasanya ditunjukkan melalui perhatian yang diberikan kepada siswa sehingga siswa merasa bahwa gurunya ramah dan bersahabat. Interaksi yang terjadi antar siswa bergantung pada struktur tujuan yang ada di dalam kelas.

c. Kerapian lingkungan kelas

Kerapian lingkungan kelas yaitu susunan kelas, kenyamanan, dan keberfungsian yang ada di kelas. Kerapian kelas diperlukan pengelolaan kelas yang baik.

d. Harapan guru terhadap hasil yang dicapai siswa

Harapan guru terhadap hasil yang dicapai siswa berupa harapan yang positif.

Berdasarkan beberapa faktor diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menciptakan iklim kelas adalah pendekatan pembelajaran hendaknya berorientasi pada bagaimana siswa belajar, adanya penghargaan guru terhadap partisipasi aktif siswa, guru hendaknya bersikap demokratis dalam mengatur kegiatan pembelajaran. Setiap pemersalahan yang muncul hendaknya dibicarakan

secara dialogis dan lingkungan kelas sebaiknya diaut sedemikian rupa sehingga memotivasi belajar siswa dan mendorong terjadinya proses pembelajaran.

### c. Aspek-aspek iklim kelas

Menurut McRobbie (dalam Dorman 2009) dimensi dari iklim kelas dapat dibagi ke dalam beberapa aspek yaitu :

#### 1. *Student Cohesiveness* (Kekompakan siswa)

*Student Cohesiveness* yaitu sejauh mana siswa saling mengenal, membantu, dan mendukung satu sama lain dan menciptakan suasana kelas yang penuh perhatian.

#### 2. *Teacher Support* (Dukungan guru)

*Teacher support* merupakan perhatian serta bantuan yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam kelas. Dukungan guru dapat berupa memberi kesempatan kepada pada siswanya untuk bertanya, menjawab pertanyaan yang diajukan.

#### 3. *Involvement* (Keterlibatan siswa dalam pelajaran)

*Involvement* yaitu sejauh mana siswa tertarik dan berpartisipasi dalam proses belajar, diskusi kelas, memperhatikan penjelasan guru mengenai pelajaran yang sedang dipelajari, melakukan kerja ekstra untuk sukses dalam pembelajaran.

#### 4. *Task Orientation* (Orientasi tugas)

*Task Orientation* yaitu perhatian yang diberikan oleh siswa dalam mengikuti pelajaran dan mencoba memahami tugas yang diberikan guru. Siswa akan mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh gurunya, dan tetap menaruh perhatian pada pelajaran yang disampaikan oleh guru.

#### 5. *Equity* (Kesetaraan)

*Equity* dilihat melalui setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berbicara. Guru tidak membeda-bedakan siswanya, setiap siswa mendapat perlakuan yang adil..

Menurut Amar L & Strugo (2002) aspek dari iklim kelas yaitu :

1. Menciptakan atmosfer kelas yang ramah dan penuh perhatian.  
Salah satu hal yang harus dikedepankan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan bersikap ramah dan menunjukkan perhatian-perhatian saat siswa merasa sedang ingin di dengarkan sehingga suasana belajar akan lebih santai.
2. Memberikan dukungan sosial bagi siswa dan staf.  
Dukungan sosial adalah dukungan yang diberikan kepada orang-orang tertentu dalam kehidupannya dalam lingkungan kelas sehingga membuat siswa merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai.
3. Menyusun cara dan alternatif pilihan dalam mencapai tujuan bersama.

4. Meningkatkan partisipasi siswa dan staf dalam pengambilan keputusan.
5. Menyediakan intruksi dan memberikan respon terhadap suatu masalah secara tepat
6. Menggunakan berbagai strategi untuk mencegah dan mengatasi masalah secepat mungkin
7. Menciptakan lingkungan fisik yang kondusif bagi kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari iklim kelas adalah *Student Cohesiveness* (kekompakan siswa), *Teacher Support* (dukungan guru), *Involvement* (keterlibatan siswa dalam pelajaran), *Task Orientation* (orientasi tugas) dan *equity* (kesetaraan yang diberikan guru).

### **3. Hubungan Antara Iklim Kelas dengan *Self Regulated Learning***

Pengaturan diri dalam belajar sering timbul dari *co-regulated learning* (pembelajaran yang diatur bersama-sama), di dalamnya guru dan siswa berbagi tanggung jawab untuk mengarahkan berbagai aspek proses belajar, menetapkan tujuan, mengidentifikasi strategi yang efektif, mengevaluasi kemajuan, dan sebagainya.

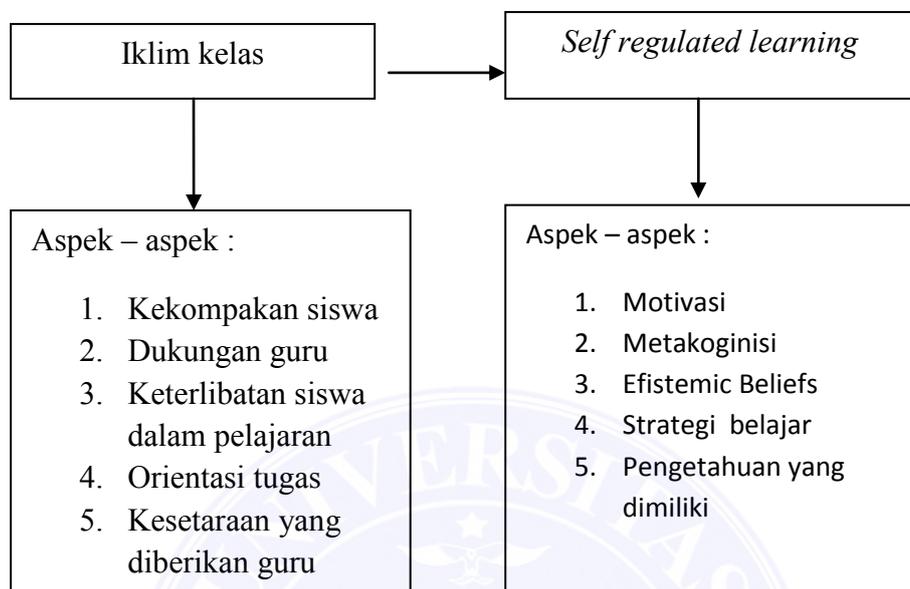
Dalam menciptakan iklim kelas yang efektif salah satu yang bisa digunakan adalah memberi siswa kesempatan untuk mengendalikan aktivitas-aktivitas kelas. Dengan memberi siswa kesempatan untuk bekerja

secara mandiri dan sesekali memilih cara terbaik untuk belajar dan menunjukkan penguasaan materi di kelas, kita meningkatkan pembelajaran yang bersifat *self regulated* yang sangat penting bagi kesuksesan akademik jangka panjang siswa (dalam Ormrod, 2002).

Iklm kelas merupakan kumpulan dari lingkungan tersebut dan diasumsikan bahwa keadaan itu akan mempengaruhi individu. Proses dalam pembelajaran adalah salah satu hal yang dipersepsi oleh siswa di dalam kelas, selain pengajar itu sendiri. Disinilah peran pengajar membuat daya tarik bagi siswa. Aspek lingkungan kelas ini dapat dikatakan sebagai salah satu aspek dalam analisis mengenai *self regulated learning*. Lingkungan yang telah dipersepsi oleh siswa akan mempengaruhi aspek individu, yaitu orang yang mempersepsikan dengan baik lingkungan nya atau sebaliknya.

Aspek mempersepsikan lingkungan ini akan mempengaruhi aspek perilaku (*behavior*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi dalam lingkungan lingkungan kelas (dimensi-dimensi iklim kelas) akan mempengaruhi perilaku atau strategi yang akan digunakan oleh siswa dalam belajar (*self regulated learning*).

## B. Kerangka Konseptual



## C. Hipotesis Penelitian

Ada hubungan yang positif antara iklim kelas dengan *self regulated learning* dengan asumsi semakin baik iklim kelas maka *self regulated learning* pada siswa akan lebih tinggi. Sebaliknya jika iklim kelas semakin buruk maka *self regulated learning* siswa akan rendah.